

EFEKTIFITAS DANA PINJAMAN BERGULIR PROGRAM KOTAKU DI KECAMATAN BANYUDONO TAHUN 2016

Dipa Nuswantara dan Djuminah

Manajemen Keuangan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
(javadipa@gmail.com)

ABSTRAK

PNPM yang sekarang menjadi KOTAKU merupakan Program Pemberdayaan Masyarakat supaya pemerintah untuk membangun kemandirian masyarakat dan pemerintah daerah dalam mengurangi angka kemiskinan. Penelitian ini deskriptif kualitatif menggunakan data laporan keuangan UPK di Kecamatan Banyudono lalu menganalisisnya dengan 4 indikator penilaian dana pinjaman bergulir sesuai dengan Kementerian Pekerjaan Umum yaitu, LAR, PAR, CCr, ROI dan juga indikator tambahan anggota KSM perempuan penerima pinjaman. Pada rasio LAR yang menunjukkan tunggakan pinjaman ≥ 3 bulan hampir semua desa kecamatan Banyudono memiliki nilai rata-rata $\geq 20\%$ yang artinya Ditunda, PAR menunjukkan % jumlah KSM beresiko memiliki nilai rata-rata $\geq 20\%$ artinya Ditunda. Pada Rasio CCr semua desa di kecamatan Banyudono memiliki nilai rata-rata $> 125\%$ yang artinya mampu menutup biaya operasional dengan pendapatannya, ROI yang menunjukkan kemampuan UPK menghasilkan laba yang digunakan untuk pinjaman bergulir memiliki nilai rata-rata $\leq 0\%$ artinya Ditunda, sedangkan penyerapan dana pinjaman bergulir oleh anggota KSM Perempuan di kecamatan Banyudono rata-rata Tercapai $> 50\%$.

Kata Kunci : dana pinjaman bergulir; efektifitas; kemiskinan; unit pengelola kegiatan.

ABSTRACT

PNPM or now called KOTAKU or cities without slumps is a program that aimed to reduce the poverty in Indonesia. One of KOTAKU's program aimed to increase economic conditions of the poor. The revolving fund's program purposed to provide poor people capital acces that expected could increase their economic aspect. Banyudono district has 15 villages this program recipient. There are 4 ratios to asses the efectiveness revolving fund that used by The Kementerian Pekerjaan Umum, they are : LAR, PAR, CCr, and also loaner from KSM's women member. Results in this research that the LAR's ratio averate value $\geq 20\%$ which mean uneffective or Suspend. PAR's ratio average value $\geq 20\%$ which mean uaneffective or Suspend. CCr's average value $> 125\%$ which effective or satisfactory. ROI's average value $\leq 0\%$ or uneffective or Susepend. For the percentage loaner from KSM's female member average value $\leq 50\%$ which mean effective.

Keywords: revolving loan funds; effectiveness; poverty; activity management unit.

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015 mengeluarkan laporan bahwa di Indonesia sebanyak 28, 51 juta jiwa hidup digaris kemiskinan. Laporan BPS menyebutkan naiknya harga BBM, harga pangan serta melambatnya pertumbuhan Indonesia menurunkan harga komoditi ekspor Indonesia di pasar dunia turut serta berkontribusi pada angka kemiskinan di Indonesia. Gejolak harga sembilan bahan pokok, inflasi meningkat, harga BBM naik akan sangat terasa efeknya bagi masyarakat Indonesia terutama yang berada di garis kemiskinan. Kabupaten Boyolali merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang masih termasuk tinggi angka kemiskinannya dibanding kota / kabupaten disekitarnya.

Tabel 1. Tabel Angka Kemiskinan di Boyolali dan sekitarnya 2015

No	Kabupaten / Regency	Jumlah Miskin	KK
1	Magelang	94.458	
2	Boyolali	83.700	
3	Klaten	52.689	
4	Sukoharjo	28.698	
5	Wonogiri	43.096	
6	Karanganyar	27.548	
7	Sragen	86.111	
8	Semarang	67.657	
No	Kota / Municipality	Jumlah Miskin	KK
1	Magelang	2.919	
2	Surakarta	8.665	
3	Salatiga	4.482	
4	Semarang	32.821	

Sumber : BKKBN Propinsi Jawa Tengah

Pada tanggal 30 april 2007 Presiden RI ke 6 Susilo Bambang Yudhoyono pada saat dikota Palu meresmikan Program Pemberdayaan Masyarakat atau PNPM Mandiri yang merupakan kesatuan dari 2 program PNPM Mandiri, yaitu : (1) PNPM Mandiri Perdesaan yang merupakan penyempurnaan dari Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang dimotori oleh Ditjen PMD Depdagri. (2) PNPM Mandiri Perkotaan yang merupakan penyempurnaan dari Program Pengentasan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) yang dimotori oleh Ditjen Cipta Karya Dept. Pekerjaan Umum. Program ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam usaha mengurangi angka kemiskinan dengan cara menyalurkan dana pinjaman bergulir dalam bentuk pinjaman jangka pendek kepada pemilik usaha kecil anggota KSM.

Pada tahun 2014 PNPM Mandiri Perkotaan bertransformasi menjadi program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) yang merupakan salah satu upaya konkrit Direktorat Jenderal Cipta Karya dalam usaha percepatan penanganan permukiman kumuh dan juga sebagai realisasi dukungan pada “Gerakan 100-0-100”, yaitu 100 persen akses universal air minum, 0 persen permukiman kumuh, dan 100 persen akses sanitasi layak. KOTAKU dilaksanakan di 34 provinsi tersebar di 269 kabupaten/kota pada 11.067 desa/kelurahan. Pemilihan wilayah cakupan program KOTAKU berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kumuh yang

ditetapkan oleh kepala daerah masing-masing kabupaten/kota. Dikutip dari www.kotaku.pu.go.id dijelaskan bahwa Tahapan pelaksanaan program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) meliputi tahapan pendataan, dimana lembaga masyarakat di desa/kelurahan setempat yang bernama Badan/Lembaga Keswadayaan Masyarakat (BKM/LKM), sudah melakukan pendataan kondisi awal (*baseline*). Monitoring dan evaluasi akan dilakukan secara berkala guna memastikan ketepatan kualitas dan sasaran kegiatan, sehingga dapat membantu percepatan penanganan permukiman kumuh. Kegiatan-kegiatan pengembangan kapasitas untuk pemerintah daerah dan masyarakat akan dilakukan bersama tahapan kegiatan. Termasuk mendorong perubahan perilaku dalam pemanfaatan dan pemeliharaan sarana prasarana dasar permukiman. Sumber pembiayaan KOTAKU berasal dari pinjaman luar negeri lembaga donor, yaitu Bank Dunia (*World Bank*), *Islamic Development Bank*, dan *Asian Infrastructure Investment Bank*. Selain itu juga kontribusi pemerintah daerah, melalui APBD maupun swadaya masyarakat, akan menjadi satu kesatuan pembiayaan guna mencapai target peningkatan kualitas kumuh yang diharapkan Kecamatan Banyudono di Boyolali yang terdiri dari 15 kelurahan/desa merupakan salah satu sasaran dari program KOTAKU dengan jumlah masyarakat miskinnya yang mencapai 15,538 jiwa dalam kategori miskin.

Tabel 2. Jumlah Warga Miskin di Kecamatan Banyudono tahun 2015

No	Desa/Kelurahan	KK	Jiwa
1	Dukuh	300	960
2	Jipangan	323	954
3	Jembungan	393	1.187
4	Sambon	501	1.542
5	Kuwiran	224	775
6	Cangkringan	157	427
7	Ngaru-aruru	256	771
8	Bendan	307	923
9	Ketaon	407	1.193
10	Banyudono	398	1.314
11	Batan	259	821
12	Denggungan	235	1.476
13	Bangak	288	1.004
14	Trayu	336	1.056
15	Tanjungsari	360	1.135
2015		4.944	15.538

Sumber : BPS Kabupaten Boyolali

Program KOTAKU sangat penting artinya dalam upaya kabupaten Boyolali mengurangi angka kemiskinan. PNPM Mandiri/ KOTAKU mempunyai tujuan umum meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja bagi masyarakat miskin secara mandiri, dalam usahanya maka dunia usaha harus termotivasi berkembang di desa-desa, hal ini diharapkan membawa efek beruntun membawa peluang kerja yang lebih besar didesa, meningkatnya aktivitas usaha ekonomi baik di bidang jasa, industri kecil dan rumah tangga di desa sehingga meningkat pula kesejahteraan di desanya. Dalam usahanya perluasan kesempatan berusaha dan peluang pengembangan usaha untuk masyarakat miskin meliputi Usaha Ekonomi Produktif (UEP) dan Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP). Kegiatan perekonomian ini dikelola oleh Unit Pengelola Kegiatan (UPK) yang bertugas sebagai lembaga pengelola kredit mikro yang bertugas memberikan akses modal pada masyarakat miskin di kelurahan setempat. Pentingnya tugas UPK ini maka kinerja UPK sebagai pengelola bantuan bergulir perlu diperhatikan penilaiannya efektifitas dan pinjaman bergulir tersebut sehingga dapat memberikan gambaran keberhasilan yang telah dicapai, apakah program dana pinjaman bergulir ini efektif atau tidak.

Dalam menilai apakah dana pinjaman bergulir tersebut efektif atau tidak Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Sosial (2014) menggunakan 4 rasio keuangan yaitu CCr, ROI, LAR, dan PAR. Keempat rasio keuangan ini bertujuan mengukur kesiapan UPK dalam menerima dana pinjaman bergulir yang berkelanjutan ditahun berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2011:147) penelitian deskriptif adalah “Penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan hasil data yang telah terkumpul

sebagaimana apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum”.

Menurut Syamsudin dan Damiyanti (2011) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk menggambarkan karakteristik individu atau kelompok. Pada penelitian deskriptif peneliti berusaha menggambarkan peristiwa atau kejadian yang menjadi objek penelitian tanpa adanya “perlakuan khusus”. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengetahui suatu keadaan bukan untuk menguji.

Berdasarkan metode penelitian ini data penelitian adalah data sekunder yang bersal dari laporan keuangan tahunan Unit Pengelola Kegiatan Kecamatan Banyudono tahun 2016 yang akan diolah dan dianalisis untuk menentukan efektifitas pengelolaan dana pinjaman bergulir di kecamatan Banyudono di tahun 2016.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) di kecamatan Banyudono pada tahun 2016. Berdasarkan indikator yang digunakan oleh Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Sosial (2014) menggunakan 4 rasio keuangan yaitu *Loan At Risk* (LAR), *Portofolio At Risk* (PAR), *Cost Coverage Ratio* (CCr), *Return On Investment* (ROI) dan juga anggota KSM penerima pinjaman.

Pada Rasio LAR atau *Loan At Risk* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) menghasilkan laba dari modal yang digunakan untuk pinjaman bergulir. Angka ini diperoleh dari hasil membandingkan antara laba yang diperoleh UPK dengan modal yang digunakan untuk pinjaman bergulir. UPK PNPM dikategorikan “*Satisfactory*” apabila UPK PNPM dapat memperoleh laba minimal 10% pertahun

Tabel 3. Rumus LAR /Loan At Risk

Indikator	Rumus	<i>Satisfactory</i>	<i>Minimum</i>	<i>Suspend</i>
LAR	$\frac{\text{Jumlah KSM menunggak} \geq 3 \text{ bulan}}{\text{Jumlah KSM peminjam}}$	<10%	<20%	$\geq 20\%$

LAR atau *Loan At Risk* rasio yang digunakan untuk menunjukkan berapa persen peminjam yang menunggak. Angka ini diperoleh dari hasil membandingkan antara berapa KSM peminjam yang menunggak >3 bulan dengan seluruh KSM peminjam yang masih memiliki saldo pinjaman. dikatakan

dalam kondisi “*Satisfactory*” apabila LAR kurang dari 10%, yang berarti dari Rp 100.000.000,- dana yang ditolelir dalam keadaan menunggak lebih dari 3 bulan maksimal Rp 10.000.000,

Tabel 3.1 Rasio LAR di Kecamatan Banyudono tahun 2016 (dalam %)

Desa	Jan 2016	Feb 2016	Mar 2016	Apr 2016	Mei 2016	Jun 2016	Jul 2016	Agt 2016	Sep 2016	Okt 2016	Nov 2016	Des 2016	Rata-rata
Dukuh	75,0	75,0	75,0	75,0	75,0	78,7	78,7	80,4	80,4	80,4	78,7	82,2	77,9
Jipangan	76,6	76,6	76,6	76,6	75,0	74,4	79,1	79,1	73,9	68,3	68,3	68,4	74,4
Jembungan	40,0	40,0	40,0	40,0	40,0	40,0	40,0	40,0	40,0	40,0	40,0	40,0	40,0
Sambon	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Kuwiran	57,1	57,1	60,7	60,7	60,7	60,7	63,0	66,7	73,3	79,2	79,2	73,1	66,0
Cangkringan	63,6	63,6	63,6	63,6	66,7	66,7	65,0	65,0	61,9	61,9	61,9	61,9	63,8
Ngaru aru	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	0,0	92,7	91,1
Bendan	40,5	39,0	39,0	39,0	39,0	39,0	47,4	47,4	47,4	38,5	36,8	37,1	40,8
Ketaon	73,3	74,6	74,6	76,7	75,4	74,2	73,4	76,7	76,7	76,7	76,7	76,7	75,5
Banyudono	45,5	45,5	42,9	40,9	40,9	40,9	40,9	40,9	40,0	40,0	38,1	38,1	41,2
Batan	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Denggungan	33,3	33,3	33,3	33,3	17,1	17,1	17,1	17,1	17,1	17,1	17,1	17,1	22,5
Bangak	83,3	83,3	80,6	80,6	76,5	76,5	74,3	74,3	74,3	74,3	74,3	74,3	77,2
Trayu	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Tanjungsari	84,0	87,5	84,0	85,7	84,0	84,0	84,0	86,0	86,0	91,7	91,7	91,7	86,7

Sumber : Data yang diolah (2017)

LAR diperoleh dari hasil perbandingan KSM yang menunggak >3 bulan dengan jumlah KSM yang menunggak. Dari hasil analisis rasio LAR sepanjang tahun 2016 bahwa 15 desa penerima dana pinjaman bergulir kesemuanya bernilai $\geq 20\%$ yang artinya *Suspend*. Dengan hasil ini artinya semua KSM di kecamatan Banyudono menunggak pinjaman lebih dari 3 bulan. UPK hendaknya dapat mengoptimalkan penagihan pinjaman ke KSM terkait.

Rasio PAR atau *Portofolio At Risk* merupakan indikator untuk menunjukkan berapa

% pinjaman yang tertunggak. Angka ini diperoleh dari hasil membandingkan antara jumlah pinjaman yang tertunggak ≥ 3 bulan dengan total realisasi jumlah saldo pinjaman yang ada pada UPK. Indikator ini menunjukkan jumlah KSM yang beresiko hilang atau menunggak lebih dari tiga bulan. UPK dikatakan Tercapai / *Satisfactory* dalam kondisi sehat apabila PAR kurang dari 10%, ini berarti bila dana bergulir dikucurkan kepada 22 KSM maka KSM yang bermasalah harus kurang dari 2 KSM.

Tabel 4. Rumus PAR / Portofolio At Risk

Indikator	Rumus	<i>Satisfactory</i>	<i>Minimum</i>	<i>Suspend</i>
PAR	$\frac{\text{Pinjaman tertunggak} \geq 3 \text{ bulan}}{\text{Jumlah saldo pinjaman}}$	>10%	$\leq 20\%$	$\geq 20\%$

Pada hasil analisis rasio PAR kecamatan Banyudono selama tahun 2016 diketahui bahwa sebanyak 13 desa dalam penilaian Suspend karena rata-rata nilai PAR tahun 2016 $\geq 20\%$ yang artinya tingginya resiko KSM di UPK terkait bersiko hilang atau menunggak lebih dari

3 bulan. Desa Banyudono memiliki rata-rata 8,8% dan desa Denggungan rata-rata nilai ROI pada 15,7%. Kedua desa ini cukup baik karena dalam kondisi minimum.

Tabel 4.1 Rasio PAR di Kecamatan Banyudono tahun 2016 (dalam %)

Desa	Jan 2016	Feb 2016	Mar 2016	Apr 2016	Mei 2016	Jun 2016	Jul 2016	Agt 2016	Sep 2016	Okt 2016	Nov 2016	Des 2016	Rata-rata
Dukuh	44,7	51,2	55,6	43,4	46,3	39,8	44,9	47,8	54,7	66,1	49,3	52,1	49,7
Jipangan	47,0	40,8	38,7	48,9	47,2	48,4	59,0	59,9	56,0	48,2	50,6	46,4	49,3
Jembungan	21,5	29,2	45,2	6,9	7,6	8,5	9,5	10,8	12,3	14,9	16,0	24,8	17,3
Sambon	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Kuwiran	21,5	23,2	31,1	33,2	35,1	41,1	33,3	50,9	73,6	74,6	79,6	58,6	46,3
Cangkringan	31,1	63,6	35,0	33,6	49,3	51,5	26,8	28,7	27,5	23,4	25,3	24,9	35,1
Ngaru aru	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	83,7	85,1	97,4
Bendan	15,5	14,6	14,4	17,9	17,5	18,7	22,6	28,3	26,1	21,8	15,4	13,2	18,8
Ketaon	37,6	40,8	43,5	46,1	36,4	36,5	37,5	37,4	40,2	43,5	42,1	45,7	40,6
Banyudono	10,8	10,9	8,9	8,0	8,0	8,1	10,0	9,2	9,4	7,1	7,3	7,4	8,8
Batan	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Denggungan	30,2	22,8	23,2	23,5	6,9	9,1	15,2	12,0	11,9	11,6	11,1	10,6	15,7
Bangak	75,8	66,9	61,9	47,1	62,1	64,4	62,8	63,0	71,3	69,4	75,8	70,7	65,9
Trayu	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Tanjungsari	80,2	85,9	73,4	75,4	73,3	62,7	62,9	73,3	79,5	91,7	87,7	86,1	77,7

Sumber : Data diolah (2017)

CCr atau *Cost Coverage Ratio* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan UPK menutup biaya dari pendapatan yang diperolehnya. Angka ini diperoleh dari hasil membandingkan antara seluruh pendapatan yang diperoleh Unit Pengelola Kegiatan (UPK) dengan seluruh biaya yang dikeluarkan UPK.

Bila CCr tinggi maka itu artinya UPK cukup mandiri dan mampu membiayai kegiatan operasionalnya, bila UPK berani untuk mengeluarkan biaya Rp 100,- maka UPK harus dapat memperoleh pendapatan minimal Rp 125,-. Rumusnya :

Tabel 5. Rumus CCr / Cost Coverage Ratio

Indikator	Rumus	<i>Satisfactory</i>	<i>Minimum</i>	<i>Suspend</i>
CCr	$\frac{\text{Total Pendapatan UPK}}{\text{Total Biaya UPK}}$	>125%	>100%	$\leq 100\%$

Sumber: data yang diolah (2017)

CCr dinilai Tercapai /*Satisfactory* apabila hasil perhitungan dari Total Pendapatan UPK dibagi dengan Total Biaya UPK menghasilkan

>125%. Hasil dari CCr 15 desa/kelurahan di kecamatan Banyudono sepanjang tahun 2016 sebagai berikut:

Tabel 5.1 Rasio CCr Kecamatan Banyudono 2016 (dalam %)

Desa	Jan 2016	Feb 2016	Mar 2016	Apr 2016	Mei 2016	Jun 2016	Jul 2016	Agt 2016	Sep 2016	Okt 2016	Nov 2016	Des 2016	Rata- rata
Dukuh	284,8	301,2	319,4	316,3	318,2	316,9	315,5	314,8	311,6	314,1	326,4	326,4	313,8
Jipangan	59,7	225,6	350,8	347,6	353,7	346,5	340,5	330,3	427,4	409,2	394,0	475,1	338,4
Jembungan	311,0	301,6	271,0	277,9	281,1	284,7	27,4	363,3	394,5	303,4	304,0	336,9	288,1
Sambon	0	1638,9	1271,0	636,7	577,2	528,0	489,9	475,9	412,2	449,0	441,9	482,5	616,9
Kuwiran	257,8	285,6	298,7	298,8	307,3	309,0	354,4	349,6	345,6	382,9	383,5	397,9	330,9
Cangkringan	218,9	266,5	314,6	308,3	318,9	317,4	336,6	334,6	327,6	316,6	317,5	318,6	308,0
Ngaru aru	164,5	123,2	167,8	143,8	144,7	144,7	144,0	143,9	143,9	143,5	143,5	346,4	162,8
Bendan	280,2	338,9	328,0	320,9	328,1	351,5	341,7	333,6	346,1	354,0	346,4	343,4	334,4
Ketaon	331,5	32,1	322,4	325,4	326,7	326,8	329,6	332,7	335,0	43,5	337,8	339,2	281,9
Banyudono	317,7	261,6	358,0	301,0	289,3	277,7	291,2	272,9	262,7	258,2	261,9	258,4	284,2
Batan	148,0	148,0	141,8	152,2	150,6	139,7	139,0	138,2	137,3	136,8	136,2	127,3	141,3
Denggungan	190,7	148,7	144,5	143,1	128,1	115,3	111,3	109,4	118,5	118,5	121,4	132,0	131,8
Bangak	547,5	142,6	139,2	157,3	141,6	148,6	150,7	135,5	151,2	150,5	152,8	155,5	181,1
Trayu	656,5	656,5	502,0	344,4	343,6	349,4	345,1	201,0	176,7	178,5	158,0	155,9	339,0
Tanjungsari	244,0	244,1	231,7	178,6	195,3	199,9	204,4	201,4	200,2	194,1	194,7	197,8	207,2

Sumber : Data diolah (2017)

Pada hasil perhitungan CCr *Cost Coverage Ratio* dari membandingkan Total Pendapatan UPK dengan Total biaya UPK akan dinilai *Satisfactory* apabila $>125\%$, dinilai *Minimum* bila $>100\%$, dan dikondisikan *Suspend* bila $\leq 100\%$. Dalam hasil analisis rasio CCr ini diketahui bahwa semua desa penerima dana bergulir di kecamatan Banyudono pada tahun 2015 memiliki rata-rata nilai CCr $>125\%$ yang artinya UPK memiliki pendapatan yang

mampu digunakan untuk menutup semua biaya-biaya operasionalnya.

ROI atau *Return On Investment* adalah rasio keuangan untuk mengetahui kemampuan UPK menghasilkan laba dari modal yang digunakan untuk pinjaman bergulir. Angka ini diperoleh dari hasil membandingkan antara laba yang diperoleh UPK dengan modal yang digunakan untuk pinjaman bergulir. Rumus dari ROI adalah:

Tabel 6. Rumus ROI / *Return On Investment*

Indikator	Rumus	<i>Satisfactory</i>	<i>Minimum</i>	<i>Suspend</i>
ROI	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Investasi}}$	$>10\%$	$>0\%$	$\leq 0\%$

Pada nilai ROI memperlihatkan hasil dari modal yang diinvestasikan dalam menghasilkan laba. Mengacu pada standar penilaian ROI dinilai Tercapai apabila $>10\%$, dinilai minum jika $>0\%$, dan mengalami penundaan apabila $\leq 0\%$. Dari hasil analisis rasio ROI kecamatan Banyudono selama 2016 tidak ada UPK dalam penilaian Tercapai / *Satisfactory*. Desa Ketaon ,

Banyudono, dan Tanjungsari memiliki penilaian ROI yang *Minimum* yaitu $<10\%$. Sedangkan 13 desa lainnya penilaian ROI-nya Penundaan / *Suspend* karena nilainya $>0\%$ yang artinya UPK terkait masih sangat minim dalam menghasilkan laba dari dana pinjaman bergulir.

Tabel 6.1 Rasio ROI di Kecamatan Banyudono tahun 2016 (dalam %)

Desa	Jan 2016	Feb 2016	Mar 2016	Apr 2016	Mei 2016	Jun 2016	Jul 2016	Agt 2016	Sep 2016	Okt 2016	Nov 2016	Des 2016	Rata- rata
Dukuh	-172,9	-83,6	-52,4	-38,1	-29,2	-23,9	-20,5	-17,1	-14,7	-12,5	-10,8	-9,3	-40,4
Jipangan	-357,7	-178,2	-111,2	-81,6	-63,7	-53,2	-44,9	-38,4	-29,4	-25,6	-22,6	-16,4	-85,2
Jembungan	-16,2	-6,5	-4,0	-2,4	-1,6	-0,9	-0,6	0,6	0,9	0,6	0,6	1,1	-2,4
Sambon	-515,8	-257,3	-171,5	-128,6	-102,8	-85,7	-73,4	-64,2	-57,1	-51,3	-46,6	-45,6	-
													133,3
Kuwiran	-149,0	-70,6	-43,6	-35,1	-26,0	-21,9	-15,6	-14,1	-13,6	-10,0	-7,8	-5,6	-34,4
Cangkringan	-247,8	-116,4	-70,6	-49,9	-39,3	-30,8	-23,3	-19,4	-15,9	-13,2	-11,1	-9,2	-53,9
Ngaru aru	-892,2	-446,1	-297,3	-223,0	-178,4	-148,7	-127,4	-111,5	-99,1	-89,2	-81,1	-74,1	-
													230,7
Bendan	-10,1	-50,5	-29,6	-19,7	-13,1	-9,4	-7,7	-5,5	-2,6	-0,1	1,5	4,4	-11,9
Ketaon	9,4	8,8	8,3	8,2	9,2	8,2	8,4	8,7	8,9	9,2	9,1	8,9	8,8
Banyudono	-11,3	-1,4	10,7	10,1	10,3	10,1	11,0	9,7	9,3	9,6	9,7	9,7	7,3
Batan	0,0	0,1	0,0	0,1	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	1,8
Denggungan	13,5	7,0	6,3	6,1	3,9	2,1	1,6	1,4	2,6	2,6	2,8	4,1	2,4
Bangak	5,4	0,6	1,4	2,7	1,7	2,2	2,4	2,3	2,3	2,3	2,2	2,4	2,3
Trayu	1,0	0,5	0,6	0,4	0,4	0,4	0,4	0,2	0,1	0,1	0,1	0,1	0,0
Tanjungsari	1,9	2,7	2,4	1,3	1,6	1,7	1,6	1,4	1,4	1,2	1,0	1,1	1,6

Sumber : data yang diolah (2017)

Nilai ROI yang rendah di kecamatan Banyudono selama tahun 2016 ada beberapa hal yang dapat dilakukan UPK di kecamatan Banyudono antara lain lebih mengintensifkan penagihan pada pinjaman yang bermasalah. Bisa juga melakukan penagihan dengan meminta pinjaman pada pejabat instansi desa seperti RT, RW atau kelurahan setempat memberikan penjelasan lebih komprehensif tentang dampaknya terhadap desa secara keseluruhan. Hal kedua yang dapat dilakukan adalah lebih selektif memilih calon peminjam kedepannya dan juga mengevaluasi kembali

biaya-biaya operasional UPK agar lebih efektif penggunaannya.

Pentingnya peran perempuan dalam usaha mengentaskan kemiskinan tidak bisa dipungkiri. KOTAKU secara khusus memberi perhatian khusus pada kaum perempuan dengan lebih memprioritaskan kaum perempuan anggota KSM dalam memperoleh pinjaman bergulir. Dengan adanya akses modal diharapkan kaum perempuan mampu menjadi pendorong menurunkan angka kemiskinan di daerah kecamatan Banyudono.

Tabel 7. Rumus Anggota KSM Perempuan Penerima Pinjaman

Rumus	Tercapai	Tidak Tercapai
Jumlah anggota KSM perempuan penerima pinjaman s/d bulan lalu	$\geq 40\%$	$< 40\%$
Jumlah anggota KSM penerima pinjaman s/d bulan lalu		

Tabel 7.1 Anggota KSM Perempuan Penerima Pinjaman (dalam %)

Desa	Jan 2016	Feb 2016	Mar 2016	Apr 2016	Mei 2016	Jun 2016	Jul 2016	Agt 2016	Sep 2016	Okt 2016	Nov 2016	Des 2016	Rata- rata
Dukuh	56,5	56,5	56,5	56,6	57,0	57,0	57,2	57,2	57,2	57,2	57,2	57,3	57,0
Jipangan	59,7	59,8	59,9	59,9	60,0	60,0	60,2	60,2	60,2	60,6	61,1	61,1	60,2
Jembungan	76,4	76,4	76,4	76,4	76,4	76,4	76,4	76,4	76,4	76,4	76,4	76,4	76,4
Sambon	57,0	57,0	57,0	57,0	57,0	57,0	57,0	57,0	57,0	57,0	57,0	57,0	57,0
Kuwiran	60,9	60,9	60,9	60,9	61,1	61,1	61,3	61,3	61,4	61,4	61,4	61,4	61,2
Cangkringan	62,5	62,7	62,7	62,7	62,9	62,9	62,9	63,4	63,4	63,6	63,8	63,8	63,1
Ngaru aru	68,5	68,5	68,5	68,5	68,5	68,9	68,5	68,9	68,5	68,5	68,5	70,0	68,7
Bendan	64,5	64,6	64,7	64,7	64,8	64,9	64,9	64,9	65,0	65,1	65,3	65,5	64,9
Ketaon	79,6	79,6	79,6	78,6	78,6	78,6	78,6	78,5	78,4	78,4	78,4	78,4	78,8
Banyudono	84,5	84,5	84,5	84,6	84,7	84,7	84,8	84,8	84,7	84,8	84,9	85,0	84,7
Batan	64,8	64,8	64,8	64,8	64,8	64,8	64,8	64,8	64,8	64,8	64,8	64,8	64,8
Denggungan	57,3	57,3	57,3	57,3	57,3	57,3	57,3	57,3	57,3	57,3	57,3	57,3	57,3
Bangak	55,1	55,1	55,1	55,1	55,1	55,1	55,1	55,1	55,1	55,1	55,1	55,1	55,1
Trayu	42,7	42,7	42,7	42,7	42,7	42,7	42,7	42,7	42,7	42,7	42,7	42,7	42,7
Tanjungsari	53,2	53,2	53,2	53,1	52,5	52,2	52,5	52,5	52,5	52,5	52,5	52,5	52,7

Sumber : data yang diolah (2017)

Pada hasil analisis jumlah anggota KSM perempuan penerima dana pinjaman bergulir telah memenuhi harapan. 15 desa penerima pinjaman dana bergulir pada nilai > 50%

PENUTUP

Simpulan dan Saran

Program KOTAKU yang dulu bernama PNPM Mandiri merupakan upaya pemerintah untuk mengurangi kemiskinan. Pada evaluasi program dana pinjaman bergulir di kecamatan Banyudono sepanjang tahun 2016 dengan menggunakan indikator CCr, LAR, PAR, ROI dan jumlah KSM perempuan penerima pinjaman, pada kinerja rasio CCr dan Jumlah anggota KSM perempuan penerima pinjaman memiliki kinerja yang Tercapai / *Satisfactory* tetapi secara umum masih sangat kurang pada Rasio LAR, PAR dan ROI mayoritas desa penerima dana pinjaman bergulir pada status tidak efektif atau *Suspend*. Banyak hal yang perlu lebih ditingkatkan oleh UPK yang berkaitan dengan kinerjanya, seperti perlunya lebih mengintensifkan penagihan dana pinjaman bergulir ke pada anggota KSM penerima pinjaman terkait. Perlunya menguatkan kerjasama dengan pemerintah desa setempat ataupun RT/RW setempat karena hal ini dapat menjadi suatu pinjaman yang positif dalam hal

yang artinya Tercapai dalam hal penyaluran dana pinjaman bergulir untuk anggota perempuan KSM.

penagihan dan juga penyuluhan pentingnya dana pinjaman ini tetap bergulir agar semua masyarakat desa merasakan dampaknya. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambah indikator efektifitas dana pinjaman bergulir seperti menambahkan seberapa efektifnya penetrasi dana pinjaman bergulir ini ke pada masyarakat miski. Juga masih kurangnya penelitian sejenis yang meneliti daerah lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyraf Wajdi Dusuki.2008. *Banking for the poor : the role of islamic banking in microfinance initiatives*. Humanomics. Vol.24.Iss.1.pp.49-66
- Boyolali.bps.go.id.2017.*boyolali dalam angka 2016*.Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali.ISSN.33090,1620
- Bps.go.id.2015.*buletin statistik indikator ekonomi Oktober 2015*.Badan Pusat Statistik Jakarta.ISSN.0126-2319

- Chairunnisa, I Wayan Suwendra dan Gede Putu A.J.S. 2016. *Efektifitas Program Dana Pinjaman Bergulir PNPM Mandiri Perkotaan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat. E-Journal Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha*
- Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia. Modul Khusus Komunitas – Pinjaman Bergulir. Jakarta.
- Huzein, Fariz .2013. Analisis efektifitas program pemberdayaan masyarakat (studi kasus: Persepsi masyarakat miskin terhadap program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri pedesaan di kecamatan Tegalampel kabupaten Bondowoso).*Skripsi*.Jember:Universitas Jember.
- Tim Pengelola SIM PNPM Mandiri Perkotaan 2017.*MK/KM Online*.Diunduh di kotaku.pu.go.id/datapnpm/mk/
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta: Bandung.
- Syamsuddin, dkk.2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*.Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.
- Wira, Variyetmi dan Benny Chandra. 2013. *Evaluasi Kinerja Pinjaman Bergulir PNPM Mandiri Perkotaan di Kecamatan Koto Tengah. Politeknik Negeri Padang :Padang*